

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dari tindak tutur yang terjadi dalam ujaran kebencian di media sosial yang berdampak hukum dianalisis serta diidentifikasi melalui telaah kritis. Penelitian ini terfokus pada fenomena penggunaan bahasa yakni bagaimana sebuah tuturan difungsikan dalam membawa sebuah tindak komunikatif yang berdampak hukum serta menyimpan berbagai kepentingan dan maksud di baliknya. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, terdapat tiga simpulan temuan yang didapatkan dari hasil penelitian.

Pertama, dalam jenis tindak tutur yang terdapat dalam ujaran kebencian di media sosial yang berdampak hukum sebagian besar ditemukan dalam bentuk eskpresif serta dikategorikan pada jenis ujaran kebencian penistaan. Dalam tuturan ujaran kebencian di media sosial yang berdampak hukum, penutur cenderung menggunakan bentuk menghina berupa penilaian serta pelabelan negatif terhadap pihak yang dituju. Karakteristik ujaran kebencian di media sosial pada penelitian ini adalah termasuk pada *itenerancy* atau penggambaran ketika konten di media online tersebut dihapus, pada suatu saat konten itu bisa dihidupkan lagi oleh seseorang, baik platform yang sama dengan nama lain ataupun di ruang yang lain.

Kedua, terkait tuturan ujaran kebencian di media sosial yang berdampak hukum mengandung implikatur bukan hanya sebagai penyampaian opini atau keresahan semata tetapi ditemukan beberapa pernyataan berupa sindiran, hinaan, serta kritikan. Dalam hal ini, penutur menyampaikan bentuk kekesalan atau kekecewaan terhadap peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi. Penggunaan gaya bahasa dalam tuturan ini didominasi oleh gaya bahasa sindiran, yakni sarkasme. Selain sarkasme, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sindiran sinisme.

Ketiga, terkait mekanisme pragmatik kritis dalam ujaran kebencian di media sosial yang berdampak hukum memiliki tiga konsep dasar, yakni *stance*, *critique*, dan *reproduction*. Masing-masing konsep menunjukkan bahwa setiap tuturan yang disampaikan berfungsi mencerminkan sistem nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, atau mencerminkan sistem nilai pengambil sikap dan dengan demikian dapat mengambil bagian dalam mengubah sistem nilai atau ideologi tersebut. Kemudian mengungkap motivasi

Faiz Fadhlurrohman, 2024

ANALISIS PRAGMATIK KRITIS TERHADAP TINDAK TUTUR UJARAN KEBENCIAN YANG BERDAMPAK HUKUM DI MEDIA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penutur dalam melakukan ujaran kebencian yakni terkait unsur kebangsaan, agama, serta kelas sosial.

Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian terjadi disebabkan adanya prasangka negatif kepada pihak tertentu, seperti penilaian negatif kepada kelompok, agama, etnis tertentu yang berdampak pada kegaduhan pada masyarakat luas serta dapat merusak tatanan sosial. Kondisi ini senantiasa mendorong penutur mengujarkan ujaran kebencian. Oleh karena itu, setiap orang yang menggunakan media sosial hendaknya lebih bijak dan memiliki batasan diri dalam mengujarkan suatu opini agar tidak berpotensi merugikan baik untuk diri sendiri ataupun pihak lain yang menyebabkan terlibat ke dalam ranah hukum.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa implikasi penelitian yang dapat dijabarkan. Pertama, analisis tindak tutur memiliki manfaat dalam pragmatik, terlebih dalam mengkaji mengenai ujaran kebencian. Kedua, dalam ujaran kebencian, setiap tuturan yang muncul terkadang memiliki implikatur yang tersirat di dalamnya. Ketiga, pragmatik kritis mencerminkan sistem nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, atau mencerminkan sistem nilai pengambil sikap dan dengan demikian dapat mengambil bagian dalam mengubah sistem nilai atau ideologi melalui tuturan yang diujarkan oleh penutur.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bagaimana realitas sosial dapat dipahami dan dibentuk melalui fenomena penggunaan bahasa. Dengan demikian, ilmu bahasa (linguistik) memiliki peran krusial dalam menentukan atau merumuskan praktik sosial atau ideologi yang terdapat dalam masyarakat.

Analisis pragmatik kritis membutuhkan latar belakang pengetahuan yang luas dalam aspek konteks, sejarah, budaya, kognisi, masyarakat serta kompetensi pragmatis. Analisis pragmatik kritis memungkinkan untuk dapat memahami tuturan serta menggali ke dalam pikiran penutur.

Dalam paradigma pragmatik kritis, disarankan untuk mengikuti metode berbasis data dalam analisis. Data yang ditunjukkan dalam isu kritis dapat dikaji untuk mengetahui bagaimana aspek pragmatis membantu dalam menyampaikan isu kritis tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan sehingga pengembangan lebih lanjut pada berbagai penelitian berikutnya sangat direkomendasikan. Selain itu, penelitian ini mengambil secara umum kasus ujaran kebencian dari berbagai *platform* media sosial. Sehingga penelitian yang serupa dapat dianalisis lebih mendalam berdasarkan satu *platform* media sosial sebagai variabel untuk membuka ruang dalam pengembangan isu bahasa. Penulis mengharapkan penelitian mengenai analisis/kajian pragmatik kritis ditelusuri lebih dalam pada penelitian yang berkaitan tentang isu bahasa.